

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia atau disebut sebagai lansia adalah seseorang yang mencapai umur 60 tahun keatas¹. Penuaan atau proses terjadinya tua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi serta memperbaiki kerusakan yang diderita².

Pada lansia banyak sekali masalah fisik yang sering terjadi salah satunya yaitu jatuh³. Jatuh biasanya didefinisikan sebagai tidak sengaja beristirahat di tanah, lantai atau tingkat yang lebih rendah lainnya⁴. Kejadian jatuh pada lansia dipengaruhi faktor instrinsik dari dalam diri lanjut usia tersebut seperti gangguan gaya berjalan, kelemahan otot ekstremitas bawah, kekakuan sendi, sinkope, dan *dizziness* serta faktor ekstrinsik dari lingkungan yang tidak mendukung (bahaya) meliputi lantai yang licin dan tidak rata, tersandung benda-benda, penglihatan kurang karena cahaya kurang terang, obat-obatan yang diminum dan alat bantu berjalan⁵.

Sekitar 28-35% orang berusia lebih dari 65 tahun jatuh setiap tahun dan meningkat bagi mereka yang berusia lebih dari 70

tahun sebesar 32-42%. Frekuensi jatuh meningkat sesuai dengan usia dan tingkat kelemahan. Insiden jatuh tampaknya bervariasi diantara negara-negara juga. Misalnya, di China sebesar 6-31% dan di Jepang sebesar 20% lansia jatuh setiap tahun. Sebuah studi di Daerah Amerika (Latin/Karibia) ditemukan proporsi lansia yang jatuh setiap tahun mulai dari 21,6% di Barbados sampai 34% di Chile⁶.

Kasus jatuh yang terjadi di poliklinik layanan terpadu usia lanjut Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), pada tahun 2000 sebesar 15,53% (285 kasus). Pada tahun 2001 tercatat 15 pasien lansia (dari 146 pasien) yang dirawat karena instabilitas dan sering jatuh. Pada tahun 1999, 2000, dan 2001 masing-masing tercatat sebanyak 25 pasien, 31 pasien, dan 42 pasien yang harus dirawat karena fraktur femur akibat jatuh². Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian jatuh pada lansia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, usaha pencegahan terjadinya jatuh pada lansia merupakan langkah yang perlu dilakukan karena bila sudah terjadi jatuh, pasti akan menyebabkan komplikasi, meskipun ringan tetap memberatkan kondisi lansia⁵.

Jatuh dan cedera adalah akibat dari masalah utama kesehatan masyarakat yang sering membutuhkan perhatian medis. Jatuh menyebabkan 20-30% dari luka ringan sampai luka parah, dan

mendasari penyebab 10-15% dari semua kunjungan gawat darurat. Lebih dari 50 % dari rawat inap cedera terkait dengan orang-orang lebih dari 65 tahun. Penyebab utama yang mendasari untuk masuk rumah sakit terkait dengan jatuh adalah patah tulang pinggul, luka traumatis otak dan cedera ekstremitas atas. Durasi tinggal di rumah sakit karena jatuh bervariasi; namun jauh lebih lama dari cedera lainnya. Dan dengan semakin meningkatnya usia dan tingkat kelemahan, orang tua akan tetap di rumah sakit atau di rumah saja setelah mengalami jatuh yang terkait dengan cedera untuk sisa hidup mereka. Jatuh juga dapat mengakibatkan sindrom pasca jatuh yang mencakup ketergantungan, hilangnya otonomi, kebingungan, imobilisasi dan depresi, yang akan menyebabkan pembatasan lebih lanjut dalam kegiatan sehari-hari⁶.

Setiap lansia yang jatuh, dengan atau tanpa cedera berkelanjutan, dapat mengembangkan rasa takut akan jatuh⁷. Takut jatuh merupakan masalah kesehatan utama pada kehidupan lansia di masyarakat yang juga dapat dialami pada orang tua yang tidak pernah mengalami jatuh⁸.

Penelitian epidemiologi berbasis komunitas menemukan angka kejadian jatuh 32-83% pada lansia, dilaporkan sekitar 33-46% lansia yang tidak jatuh mengalami rasa takut jatuh. Pada lansia yang

mengalami rasa takut jatuh, hampir 70% menghindari aktivitas karena takut jatuh. Pada beberapa kasus, lansia mengurung diri di rumah karena rasa takut tersebut⁹. Hal ini dapat menyebabkan pembatasan kegiatan, menyebabkan penurunan mobilitas dan kebugaran fisik, dan meningkatkan risiko jatuh dan cedera⁷. Menurut WHO tahun 2007, rasa takut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan dan meningkatkan risiko jatuh melalui penurunan aktivitas yang dibutuhkan untuk menjaga rasa percaya diri, keyakinan, kekuatan dan keseimbangan. Selain itu, rasa takut dapat menyebabkan perubahan maladaptif dalam kontrol keseimbangan yang dapat meningkatkan risiko jatuh⁶.

Penilaian rasa takut jatuh, diikuti oleh intervensi yang tepat, sangat penting untuk mempromosikan kemandirian, fungsi, kesehatan, dan keselamatan orang dewasa yang lebih tua. Penilaian rasa takut jatuh dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah *Falls Efficacy Scale-International* (FES-I). FES-I adalah alat tes yang singkat, mudah dijalankan untuk mengukur tingkat kekhawatiran akan jatuh selama kegiatan sosial dan fisik, baik didalam maupun diluar rumah apakah orang tersebut sebenarnya melakukan aktivitas atau tidak⁷. Penurunan mobilitas yang disebabkan oleh rasa takut akan jatuh ini akan mempengaruhi status

fungsional lansia dan dapat menyebabkan perubahan maladaptif dalam kontrol keseimbangan sehingga makin meningkatkan risiko jatuh. Penelitian pada lansia yang datang ke Poli Rehabilitasi Medik RSUD Dr. Soetomo Surabaya melaporkan bahwa rasa takut jatuh yang diperiksa dengan menggunakan kuesioner *Falls Efficacy Scale-International* (FES-I) tidak berhubungan dengan keseimbangan yang diperiksa dengan menggunakan *Biodex Balance System Static Dynamic* (BBS_SD)⁹.

Penelitian ini diadakan untuk mengetahui hubungan antara rasa takut jatuh yang diukur menggunakan FES-I dengan keseimbangan pada lansia yang diukur melalui *Functional Reach Test* (FRT), dan status fungsional yang diukur melalui nilai *Barthel Index-Activities Daily Living* (BI-ADL). Dengan diketahuinya batas kemampuan lansia, nantinya diharapkan terjadinya jatuh dapat diprediksi terlebih dahulu dan lansia tidak terlalu membatasi aktivitasnya.

Paguyuban Lansia Bapa Abraham Paroki Gembala Yang Baik Surabaya, merupakan salah satu perkumpulan lansia yang memiliki sejumlah besar lansia yang masih aktif dalam kegiatan komunitas, sehingga banyak lansia yang dapat memenuhi kriteria peneliti. Tidak adanya data mengenai jatuh dan belum adanya

penelitian ini pada Paguyuban Lansia Bapa Abraham Paroki Gembala Yang Baik Surabaya mendorong peneliti untuk melakukan penelitiannya di paguyuban ini. Tempat penelitian ini dipilih juga dikarenakan lebih terjangkau dan merupakan paroki yang juga pernah bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dalam hal tenaga kesehatan saat acara paskah Gereja Gembala Yang Baik.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Apakah rasa takut jatuh berhubungan dengan keseimbangan pada lanjut usia di Paguyuban Lansia Bapa Abraham Paroki Gembala Yang Baik Surabaya.
- 2) Apakah rasa takut jatuh berhubungan dengan status fungsional pada lanjut usia di Paguyuban Lansia Bapa Abraham Paroki Gembala Yang Baik Surabaya.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara rasa takut jatuh dengan keseimbangan dan status fungsional pada lanjut usia di Paguyuban Lansia Bapa Abraham Paroki Gembala Yang Baik Surabaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis hubungan antara rasa takut jatuh dengan keseimbangan pada lanjut usia di Paguyuban Lansia Bapa Abraham Paroki Gembala Yang Baik Surabaya.
- 2) Menganalisis hubungan antara rasa takut jatuh dengan status fungsional pada lanjut usia di Paguyuban Lansia Bapa Abraham Paroki Gembala Yang Baik Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang keterkaitan antara rasa takut jatuh dengan keseimbangan dan status fungsional pada lanjut usia di Paguyuban Lansia Bapa Abraham Paroki Gembala Yang Baik Surabaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti
Memahami hubungan antara rasa takut jatuh dengan keseimbangan dan status fungsional di Paguyuban Lansia Bapa Abraham Paroki Gembala Yang Baik Surabaya.

2) Bagi Masyarakat

Mendapatkan informasi tentang kondisi keseimbangan dan status fungsional lansia untuk pencegahan jatuh sejak dini dan lansia tidak terlalu membatasi aktivitasnya.

3) Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Data yang didapat digunakan untuk menunjang penelitian lebih lanjut.

1.5. Risiko Penelitian

Kemungkinan adanya lansia jatuh pada saat pemeriksaan atau risiko-risiko lain yang sehubungan dengan kondisi fisik lansia yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Tetapi hal tersebut tidak berbahaya bagi subjek penelitian karena pada saat pengukuran responden didampingi asisten peneliti.